



El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis, 2 (1), 2024: 108-128

P-ISSN: 2988 - 1943, E-ISSN: 2988 - 1528

DOI: <https://doi.org/10.19105/ElNubuwwah.v2i1.14579>

Kritik terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Pendekatan Trans Queer

Nur Hidayah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

email: nurhidayahbela@gmail.com

**corresponding author*

Article history: Received: June 26, 2024, Revised: November 03, 2024; Accepted December 10, 2024., Published: June 30, 2024

Abstract :

This study examines a critique of a misogynistic hadith that states a woman can invalidate a person's prayer. The approach adopted is trans-queer theory, which seeks to deconstruct gender-based discrimination within Islamic discourse. Misogynistic hadiths have often been used as a justification for systemic gender discrimination, reinforcing social and domestic inequalities. One particular hadith under scrutiny claims that a person's prayer is disrupted if a woman, a donkey, or a dog passes in front of them. Such interpretations have historically contributed to the marginalization of women in religious and social contexts. This research employs a qualitative methodology with a library research approach, collecting data from classical Islamic texts, books, peer-reviewed journals, and other scholarly works. Through critical textual analysis, findings reveal that the hadith in question must be re-examined within its historical and socio-cultural context, preventing its misuse as a basis for gender discrimination in religious practice. The study affirms that women neither invalidate prayers nor hold an inferior status, as often misinterpreted. By incorporating trans-queer perspectives, this study challenges traditional patriarchal readings and advocates for a more inclusive and just understanding of hadith. Ultimately, this research contributes to the ongoing discourse on

Author correspondence email: address@mail.ac.id

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/elnubuwwah/>

Copyright (c) 2024 by El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis



Kritik terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Pendekatan Trans Queer
gender justice in Islam, fostering a more equitable and non-discriminatory social and religious environment.

Keywords :

Misogynistic hadith; Trans Queer approach; Critical Hadith Studies; Islamic Feminism; Islamic Gender Justice

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji kritik terhadap hadis misoginis yang menyatakan bahwa perempuan dapat membatalkan salat seseorang. Pendekatan yang digunakan adalah *trans queer*, yang bertujuan untuk mempertanyakan ulang dasar-dasar diskriminasi berbasis gender dalam pemahaman Islam. Hadis-hadis misoginis sering menjadi dasar bagi sikap diskriminatif yang mengarah pada ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk dalam kehidupan sosial dan domestik. Salah satu hadis yang dikritisi dalam penelitian ini menyebutkan bahwa salat seseorang dapat terputus jika ada perempuan, keledai, atau anjing yang melintas di depannya. Pemahaman semacam ini berkontribusi pada marginalisasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti kitab klasik, buku, jurnal ilmiah, serta penelitian akademik lainnya. Melalui analisis mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki konteks historis yang perlu dikaji ulang, sehingga tidak dapat dijadikan dasar untuk merendahkan perempuan dalam praktik keagamaan. Kajian ini menegaskan bahwa perempuan bukanlah penyebab terputusnya salat seseorang dan bukan pula makhluk yang lebih rendah sebagaimana yang sering disalahpahami. Dengan pendekatan *trans queer*, penelitian ini berupaya merekonstruksi pemahaman hadis agar lebih inklusif dan adil, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan menjunjung tinggi keadilan gender dalam Islam.

Kata Kunci :

Hadis misoginis; Pendekatan Trans Queer; Studi Kritis Hadis; Feminisme Islam; Keadilan Gender dalam Islam

Pendahuluan

Misoginis mencapai puncak terjadinya pada akhir abad ke-16 dan menyebar hingga abad ke -17 di Italia dan luar negeri. Pada tahun 1595 di Jerman, tetapi setelah didistribusikan di Italia segera setelah itu, *Dispupatio Perjucunda qua anonus probare nititur mulienieres homine non esse*, oleh Acidalius Valens. Pada tahun yang sama dengan penerbitan risalah Passi 1599, Massino menerbitkan *Flagello delle meretrici* dan menjelang abad ini, pada tahun 1644, Bouninsegni menulis risalahnya yang penuh kekerasan, *Contro il Lusso donnesco*. Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1687, kepala Biara Tondi menerbitkan *La Femina origin d'ogni male*. Di Spanyol juga situasinya sangat mirip selama abad ke -15 banyak pria ingin menghentikan idelisasi wanita dan cinta yang santun terutama para pria yang religius seperti pendeta agung Talavera yang mana dalam dakwahnya membuat daftar keburukan dan cacatnya wanita¹.

Dalam pandangan agama Islam sendiri yang memiliki landasan dasarnya yaitu al-Quran dan al-Hadis, terutama hadis yang mana menjadi peran penting memberikan penjelasan ketika dalam al-Quran tidak terdapat penjelasannya, dan dimana dalam hadis sendiri dengan konteks hadisnya terdapat beberapa hadis yang mana termasuk hadis misogynis didalamnya karena itu banyak dari golongan-golongan tertentu yang mengambil dan memahami hadis misogynis tersebut menjadi sebuah patokan untuk melecehkan ataupun merendahkan wanita².

Dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang memicu untuk mengurangi kekerasan serta kesenjangan antara gender terutama bagi orang-orang yang melakukan ketidakadilan terhadap perempuan dengan landasan hadis-hadis tersebut perlunya pengkajian ulang serta difahami dengan berbagai faktor serta pendekatan yang mana menghasilkan kesetaraan antara laki-laki dan

¹ Estela González de Sande, "Misogynist Treatises and Censorship in the 17th Century: I Donneschi Difetti By Giuseppe Passi," *Transfer (Spain)* 18, no. 2 (2023): 81-97, <https://doi.org/10.1344/transfer.2023.18.40559>.

² Ansari Fahrudin, "Penolakan Hadis Missoginis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Dalam Hermeneutika Hadis)," *An-Nur* 11, no. 2 (2019): 1-22.

perempuan³. Dikarekan perkembangan teknologi juga menjadi penyebab, yang di mana dunia maya semakin maju seperti beragamnya inferimasi yang tersebar dengan sangat cepat melalui teknologi tersebut, namun belum di pastika jua yang salah laki-laki ataupun perempuan⁴. Islamisasi saat ini digambarkan sebagai keterasingan dari masa lalu yang gemilang yang didominasi oleh laki-laki Eropa berkulit putih. Akibatnya, visi Breivik yang paling visioner di masa depan tentang 'kebangkitan budaya Eropa' tidak kebangkitan budaya Eropa' tidak hanya akan membangkitkan masyarakat kulit putih, homogen, 'Kristen', tetapi juga memulihkan patriarki⁵.

Kajian tentang wanita dalam agama sudah lama jadi energi tarik. Wanita sebagai obyek kajian jadi sangat menarik kala berhubungan dengan agama. Ajaran agama memiliki pembelaan atas wanita serta pembelaan terhadap eksistensi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Atensi tersebut diiringi dengan penegasan sekaligus menghapus terhadap penindasan serta kekerasan wanita⁶.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengkritisi hadis yang mengandung unsur misogini dengan pendekatan trans-queer. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teks hadis serta konteks sosial dan historisnya. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dari suatu fenomena, sehingga sangat relevan dalam menganalisis hadis dalam perspektif yang lebih kontekstual dan inklusif.

Dalam proses penelitian, data dikumpulkan melalui kajian

³ Ade Marhamah Muhtadin, "Hadits Misoginis Perspektif Gender Dan Feminisme," *At-Tibyan* 2, no. 2 (2019): 16–34, <https://doi.org/10.30631/atb.v2i2.1>.

⁴ Muhtadin.

⁵ Fredrik Wilhelmsen, "'The Wife Would Put on a Nice Suit, Hat, and Possibly Gloves': The Misogynistic Identity Politics of Anders Behring Breivik," *Fascism* 10, no. 1 (2021): 108–33, <https://doi.org/10.1163/22116257-10010003>.

⁶ Elviandri, Asrizal Saiin, and Farkhani, "Pembacaan Kaum Feminis Terhadap Hadits-Hadits Misoginis Dalam Sahih Bukhāri," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 19, no. 2 (2019): 243–57, <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v19i2.243-257>.

Nur Hidayah.

pustaka yang mencakup berbagai sumber, termasuk kitab hadis klasik, tafsir, buku akademik, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang membahas topik gender dalam Islam. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dan kredibilitas akademik, dengan mempertimbangkan otoritas ulama hadis serta perspektif kritik hadis feminis dan kajian gender dalam Islam. Setelah data terkumpul, dilakukan proses koding dengan mengelompokkan teks hadis yang berkaitan dengan perempuan serta hadis yang sering digunakan dalam justifikasi diskriminasi gender. Koding ini dilakukan secara tematik, dengan membagi hadis ke dalam beberapa kategori, seperti hadis yang membahas posisi perempuan dalam ibadah, hadis yang membandingkan perempuan dengan hewan, serta hadis yang menjadi dasar peminggiran perempuan dalam ruang publik dan ritual keagamaan.

Data yang telah dikodekan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *trans-queer*, yaitu suatu pendekatan yang mempertanyakan ulang konstruksi sosial dan teologis mengenai gender dalam Islam. Kerangka teoretis ini dipilih karena menawarkan perspektif yang lebih luas dan memungkinkan reinterpretasi teks agama dengan mempertimbangkan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan *trans-queer* dalam kajian hadis memungkinkan dekonstruksi pemahaman yang selama ini bersifat patriarkal, sekaligus membuka ruang bagi pemaknaan ulang yang lebih adil dan inklusif bagi semua gender.

Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan metode kritik historis dan kontekstual terhadap hadis. Kritik historis dilakukan dengan menelusuri *asbāb al-wurūd* (sebab-sebab munculnya hadis) guna memahami dalam kondisi apa hadis tersebut diucapkan dan bagaimana ia berkembang dalam berbagai kitab hadis. Kritik kontekstual dilakukan dengan mempertimbangkan realitas sosial saat ini, di mana kesetaraan gender menjadi isu penting dalam Islam kontemporer. Proses ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hadis tersebut masih relevan dalam konteks modern atau justru perlu direkonstruksi pemaknaannya.

Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis wacana terhadap teks hadis dan bagaimana hadis tersebut digunakan dalam diskursus keagamaan. Dengan melihat bagaimana hadis ini

ditafsirkan oleh berbagai kelompok dalam Islam, penelitian ini berusaha mengidentifikasi bias gender dalam interpretasi hadis serta menemukan kemungkinan pembacaan alternatif yang lebih adil. Proses ini melibatkan studi komparatif, dengan membandingkan berbagai tafsir hadis dari ulama klasik dan kontemporer, serta dari berbagai mazhab dalam Islam.

Dengan metode ini, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam kajian kritik hadis feminis dan kajian gender dalam Islam, khususnya dalam memahami bagaimana teks hadis dapat ditafsirkan secara lebih inklusif. Hasil analisis ini diharapkan dapat membuka ruang dialog baru mengenai hubungan antara hadis, gender, dan keadilan dalam Islam, serta memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap hadis-hadis yang selama ini dianggap misoginis.

Hasil dan Diskusi

Konsep Hadis Misoginis

Memahami sebuah hadis yang bersifat misoginis harus dengan berbagai pemikiran dan pendekatan serta pengetahuan lainnya baik itu sejarah peradaban Islam ketika hadis tersebut ada maupun faktor lainnya seperti kualitas dari seorang periwayat hadis tersebut serta kondisi zaman sekarang yang serba canggih⁷. Selain dari sejarah serta kondisi sebuah hadis misoginis tersebut di teliti yang harus di kaji juga kualitas dari hadis tersebut dari berbagai keilmuan seperti takhrijul hadis maupun syarah hadis tersebut yang patut di dalamkan lagi⁸.

Dari banyaknya pakar yang mengkritik permasalahan hadis misoginis salah satunya yaitu Fatima Mernissi yang menyatakan walaupun hadis misoginis bersumber aspek sosiologi maupun teologis. Karena itu menjadikan misoginis tersebut salah satu bagian terdalam dari keagamaan yang harus di pelajari dan difahami lebih

⁷ Syahrofi Haitomi, "HADIS MISOGINIS PENCIPTAAN PEREMPUAN Faisal Haitomi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Muhammad Syachrofi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Pendahuluan Berbicara Masalah Dianggap Sebagai Kelompok Kedua Fatimah Mernissi Sal" 3, no. 1 (2020): 29-55.

⁸ Yupi Agustiani and Teti Ratnasih, "Kualitas Dan Interpretasi Hadis Tentang Misogini: Studi Takhrij Dan Syarah," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 221-32, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.18057>.

Nur Hidayah.

dalam lagi agar memberikan keadilan untuk semua kalangan baik itu wanita maaupun wanita⁹.

Kesenjangan antara wanita serta ras dan suku juga di rasakan oleh pejuang feminis di Nigeria yang mana mereka memperjuangkan dan menghasilkan berbagai ide-ide cemerlang melalui media sosial, walaupun gerakan tersebut sudah mulai menghilang namun sebuah karya baru yang merupakan sebuah tulisan ilmiah untuk mengingat dan memperlihatkan gerakan yang dilakukan oleh mereka yang berasal dari Nigeria tersebut baik dari awal terbentuknya gerakan feminis oleh orang Nigeria berawal pada tahun 2017 yang mana mereka protes terhadap fisik dari mereka yang menjadi bahan candaan dan ejekan di jejering media sosial¹⁰

Teks Hadis

Salah satu hadis yang menerangkan terputusnya salat karena wanita anjing melintas, keledai dan wanita terdapat dalam *ṣaḥīḥ Muslim*

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْبَرََنَا الْمَحْرُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ ح حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمُطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ وَيَتَّبِعُ ذَلِكَ مَثَلُ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ¹¹

Telah menceritakan kepada kami Ishak bin Ibrāhīm, telah mengabarkan kepada kami Al-Makhzūmi, telah menceritakan kepada kami Abdul Wāḥid ibn Ziyād, telah menceritakan kepada kami Ubaidullāh bin Abdullāh bin al-Asham, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin al-Asham, dari Abū Hurairah berkata: “Rasulullah Saw bersabda bahwa

⁹ Rizal Samsul Purnama, Rizal Faturohman and Mutaqin, “STUDI HADIS MUSLIM (KASUS HADIS MAUQUF TENTANG PRAKTIK NIKAH MUT’AH PADA MASA SAHABAT),” *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (July 5, 2019): 21–46, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.289>.

¹⁰ Felix Idongesit Oyosoro, Chinaemelum I. Okafor, and Ruth Aigbe, “The #EndSARS Protest and Black Cyberfeminism: A Study of the Feminist Coalition and the Rise of Cyber-Feminist Ideologies in Nigeria,” *Gender, Technology and Development* 26, no. 3 (December 1, 2022): 485–502, <https://doi.org/10.1080/09718524.2022.2144099>.

¹¹ Imam Muslim, *صحيح مسلم*, n.d.

Kritik terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Pendekatan Trans Queer
shalat dapat terputus karena melintasnya wanita, keledai dan anjing jika tidak ada seperti pathok untuk pembatas shalat (HR. Muslim).

Kritik Sanad

Dalam meneliti sebuah hadis perlu kita ketahui dari rantai sanad hadis terlebih dulu, dalam penelitian ini penulis merujuk pada kita Tahzib a-Tahzib karya al-Imam al-Hafiz al-Islam Syihabuddin Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani. Hingga peneliti memperoleh dan mengatahu bahwa sanad hadis tersebut tersambung.

Ishaq bin Ibrahim

Ia memiliki nama lengkap Ishaq bin Ibrahim bin Mukhalid. Ishaq juga memiliki gelar Abu Ya'qub. Lahir di Himsh, serta wafat pada tahun 238 H. Ishaq berguru dengan banyak ulama tiga antara ialah Mu'tamar bin Sulaiman bin Tharkhan, Al-Muqhirah bin Salamah, Musa bin Thariq. Ishaq juga memiliki beberapa murid di antaranya Ishaq bin Manshur bin Bahran, Zakaria bin Yahya bin Iyas, Muhammad bin Yahya bin Abdullah bin Khalid. Adapun mengenai isnteqritas Ishaq menurut beberapa ulama, menurut Ahmad bin Hambal ia merupakan seorang Imam kaum muslimin, Ibnu Hajar al-'Asqalani berpendapat jika ia merupakan seorang yang Tsiqah¹².

Al-Makhzumi

Ia memiliki nama lengkap al-Muqhirah bin Salamah. Muqhirah memiliki gelar Abu Hisyam, serta lahir di Bashrah dan wafat pada tahun 200 H. Muqhirah berguru dengan banyak ulama diantaranya Aban bin yazin, Abdul Wahid bin Ziyad, al-Qasim bin al-Fadhl bin Ma'man, selain dari memilki guru ia juga memililki banyak murid di antaranya Ishaq bin Ibrahim bin Muhkalid, Ishaq bin Manshur bin Bahran, Abbas bin Abdullah al-'adzim. Adapun mengenai integrityas serta kualitas ia dalam hadis menurut beberapa ulama diantaranya Ibnu Hibban mengatakan bahwa ia merupan seorang yang Ats-Tsiqah, menurut Ibnu Hajar Tsiqah serta menurut Adz Dzahabi ia Tsiqah ahli Ibadah¹³.

Abdul al-Wahid

¹² al-Imam al-Hafiz al-Islam Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, "Tahdzib Tahdzib Ibnu Hajar Tt2.Pdf" (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

¹³ al-Imam al-Hafiz al-Islam Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, "Tahdzib Tahdzib Ibnu Hajar Tt1.Pdf" (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

Nur Hidayah.

Ia memiliki nama lengkap Abdul al-Wahid bin Ziyad. Ziyad memiliki gelar Abu Basyar, wafat pada tahun 176 H. Ziyad memiliki banyak guru diantaranya Ubaidillah bin Abdullah bin al-Ashim, selain dari banyaknya guru, ia juga memiliki banyak murid diantaranya al-Muqhirah bin Salamah, Musa bin Ismail. Adapun untuk kualitas dalam hadis menurut beberapa ulama diantaranya Abu Daud ia berupa seorang yang Tsiqah, menurut an-Nasa'i ia merupakan seorang yang Laisa bihi Ba's dan menurut Abu Daud ia seorang yang Tsiqah¹⁴.

Ubaidillah

Ia memiliki nama lengkap Ubaidillah bin Abdullah bin al-Ashim. Berguru dengan banyak guru salah satunya Yazid bin al-Ashim bin Ubaid, serta memiliki banyak murid di antaranya Abdul Wahid bin Ziyad, Marwan bin Mu'awiyah bin al-Harits, Ismail bin Zakaria bin Murah. Adapun untuk kualitas terhadap hadis menurut beberapa ulama diantaranya Ibnu Hibban is seorang yang Ats-Tsiqah, menurut Ibnu Hajar ia merupakan orang yang terkabul¹⁵.

Yazid bin al-Ashim

Ia memiliki nama lengkap Yazid bin al-Ashim bin Ubaid. Ia juga memiliki gelar Abu 'Auf lahir di Kuffah serta wafat pada tahun 103 H. Ia berguru dengan banyak ulama di antaranya Abdurrahman bin Shaqhar, Mu'awiyah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hisham, Maimunah bintu Al-Harits, selain berguru dengan banyak ulama ia tidak lupa memiliki banyak murid diantaranya Ubaidillah bin Abdullah bin al-Ashim, Sulaiman bin Abi Sulaiman Fairuz, Maimun bin Mihran. Adapaun integritas ia dalam hadis menurut beberapa ulama diantaranya an-Nasa'i ia merupakan seorang yang Tsiqah, menurut Adz Dzahabi ia Tsiqah serta menurut Ibnu Hajar ia merupakan orang yang Tsiqah¹⁶.

¹⁴ al- Imam al-Hafiz al-Islam Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdzib Tahdzib Ibnu Hajar Tt3.Pdf* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

¹⁵ al-Imam al-Hafiz al-Islam Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdzib Tahdzib Ibnu Hajar Tt4.Pdf* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

¹⁶ al-Imam al-Hafiz al-Islam Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani.

Abu Hurairah

Ia memiliki nama lengkap Abdurrahman bin Shaqhar. Ia memiliki nama yang terkenal yaitu Abu Hurairah, lahir di Madinah dan wafat pada tahun 57 H. Abu Hurairah merupakan kalangan Sahabat dan ia memiliki banyak murid diantaranya Yazid bin al-Ashim bin Ubaid, Yazid bin Sufyan, Yazid bin Syarih¹⁷.

Setelah mengetahui ketersambungan hadis di atas bahwa para perawi hadis tersebut antara murid dan guru yang mana mereka pasti bertemu dan berhadapan dan dapat disimpulkan jika hadis tersebut masuk pada kategori hadis *ṣāḥiḥ*



Analisis Sosio- Historis

Sebelum menjelaskan permasalahan misoginisnya, kita harus mengetahui bagaimana kondisi pada masa hadis tersebut ada, bisa di

¹⁷ al-Imam al-Hafiz al-Islam Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, "Tahdzib Tahdzib Ibnu Hajar Tt1.Pdf."

Nur Hidayah.

katakan perlunya asbabul wurud hadis tersebut untuk membandingkan dengan konsisi saat ini. Namun setelah penelusur cari dalam berbagai buku-buku yang asbabul wurud tidak ditemukan penyebab hadis tersebut, tetapi kita bisa melihat dari kondisi universal pada masa Nabi Muhammad saw yang pada masa tersebut masa jahiliyyah

Pada masa Nabi, masa- masa dini masuknya Islam ke Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., belum ada tempat ibadat yang spesial, dalam makna masjid yang bisa digunakan selaku tempat ibadah, bermunajat kepada Allah Swt. Umat Islam pada masa awal mulanya melakukan shalat di mana saja, baik itu di jalur, tanah luas, hutan, gurun serta tempat- tempat yang lain yang suci. Hakikatnya, segala jagad raya merupakan masjid untuk muslim. Perihal ini berarti kalau segala bumi merupakan tempat memperhamba diri pada Tuhan, tempat meluhurkan Tuhan¹⁸.

Pada masa dini Islam saat sebelum ada masjid, shalat dicoba oleh umat Islam di mana saja baik itu jalur, tanah luas, gurun, ataupun tempat-tempat yang lain. Rasulullah baru membangun masjid, sehabis hijrah ke Madinah, dia membangun masjid Quba, berikutnya dibangunlah masjid Nabawi di Madinah. Bila memandang keadaan tempat shalat pada masa Rasulullah serta teman, kadang- kadang shalat dicoba di tanah luas bukan di masjid. Berikutnya mulai timbul masjid- masjid yang dibentuk di bermacam kota di daerah Islam, sehingga umat Islam bisa melaksanakan shalat dengan tempat spesial buat menghadap kepada Allah, tanpa kendala suatu perihal yang bisa berseberangan di depannya¹⁹.

Tempat sosial wanita lebih rendah daripada laki- laki. Tempat wanita sepanjang periode jahiliyyah lebih rendah dan mengejutkan lebih mengerikan daripada tempat laki- laki. Tidak hanya itu, orang- orang jahiliyyah melihat dan menganggap bahwa wanita selaku barang yang dapat diklaim(dijual), seperti uang tunai dan kendaraan atau bahkan hewan, untuk mereka gunakan sesuka mereka. Dengan demikian, mereka tidak memberikan hak istimewa kepada perempuan dalam permasalahan properti, serta terlebih lagi selaku

¹⁸ Muhammad Ghifari Ulfah Zakiyah, "AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies," *Journal of Indonesian Hadist Studies* 3 (2020): 118-26.

¹⁹ Ulfah Zakiyah.

penerima khasiat dengan asumsi jika salah satu kerabat mereka meninggal dunia, bahkan mereka tidak memiliki kebebasan buat diri mereka sendiri sehingga mereka dapat diganti(diperjual- belikan) dengan pendamping mereka sendiri; Uraian lain pula terjalin sepanjang masa jahiliyyah, pria dapat mempraktekkan poligami leluasa tanpa batasan²⁰.

Kaitan Hadis tersebut manjadi bagian dari hadis misoginis

Tidak seperti masyarakat Barat, masyarakat Asia Selatan relatif lebih bias gender. Ketersediaan motif maskulin dan feminin dalam peribahasa yang sama jarang ditemukan.ketersediaan motif maskulin dan feminin dalam peribahasa yang sama jarang ditemukan. Masyarakat Mewati juga Masyarakat Mewati juga menyediakan peribahasa perbandingan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin²¹.

Misoginis ataupun pembencian pria terhadap perempuan timbul sebab terdapatnya asumsi tentang diciptakannya wanita buat jadi pemuas nafsu pria serta jadi karena diusirnya Nabi Adam ke bumi sehingga timbul kesan negatif pada wanita. Cerita fiktif tentang diciptakannya hawa buat penuhi nafsu adam serta setelah itu terdapat dikeluarkan dari surga sebab terbujuk rayuan hawa menimbulkan wanita banyak dibenci. Cerita serta asumsi semacam itu menimbulkan lahirnya uraian misoginis yang sesungguhnya merupakan uraian Yahudi setelah itu sampai pengaruhi kepada warga di Jazirah Arab²².

Misoginis bisa di fahami sebagai sistem yang beroperasi dalam tatanan sosial yang mana ada kesenjanganpada kelompok tertentu. Misoginis pada dasarnya adalah properti dari sistem atau lingkungan sosial, di mana perempuan akan cenderung menghadapi berbagai

²⁰ Bagas Luay Ariziq, "Kedudukan Dan Kondisi Wanita Sebelum Dan Sesudah Datangnya Agama Islam," *Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2022): 1-12, <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3398>.

²¹ Iram Rubab, Saba Sadia, and Muhammad Ajmal, "A Descriptive Study of Gender Inequality in Proverbs of Mewati Language," *Cogent Arts and Humanities* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2152946>.

²² Mahfidzatun Nabilah, "Perempuan Dan Neraka (Analisis Mubadalah Hadis Perempuan Terbanyak Penghuni Neraka Karena Lemah Akal Dan Agamanya)" 8, no. 2 (2022): 27-50.

Nur Hidayah.

macam permusuhan karena mereka adalah perempuan di dunia laki-laki²³.

Kesenjangan antara perempuan dan laki-laki juga terjadi di Italia, dimana perempuan sering digunakan sebagai pintu menuju permaisuri mereka lebih kaya dan lebih berkuasa. Mereka menggabungkan peran tradisional mereka sebagai ibu yang penauah kasih dan janda yang setia dengan pengaruh politik dan sastra mereka dan segera menjadi panutan bagi intelektual wanita lainnya²⁴. Selain dari itu di dalam dunia pekerjaan hak seorang perempuan sebenarnya sudah dilindungi oleh undang-undang, seperti cuti dikarenakan hamil, melahirkan ataupun keadaan haid. Walaupun seperti itu hak perempuan dalam karir tidak dibatasi hanya dengan anggapan bahwa perempuan hanya boleh menjadi ibu rumah tangga semata²⁵.

Pada dasarnya hadis tentang terputusnya shalat sebab melintasnya wanita itu tidak bisa dimengerti secara tekstual. Hadis tersebut wajib dimengerti secara kontekstual. Uraian secara kontekstual dengan upaya melaksanakan reinterpretasi lumayan beralasan buat dicoba. Salah satu sebabnya merupakan terdapatnya hadis lain yang melaporkan kalau shalat tidak bisa terputus dengan melintasnya perempuan. Semacam pada salah satu hadis yang ada dalam *Ṣāḥih* Bukhari serta sebagian *al-Kutub al-Tis'ah* yang lain diceritakan kalau Aisyah, istri Nabi saw. menggugat terhadap eksistensi hadis tentang perempuan, keledai serta anjing bisa membatalkan shalat ini. Aisyah secara lantang berkata kalau "Kamu sudah membandingkan kami dengan keledai serta anjing? Demi Allah, saya sudah memandang Rasulullah saw. shalat serta saya

²³ Gerry M Lanuza, "Duterte Sebagai Seorang Fasis Yang for Misoginis : Analisis Wacana Terhadap Kritik Misoginis Duterte Terhadap Perempuan" 19, no. 1 (2018).

²⁴ Beatrice Righetti, "How Women Wrote about Themselves : A Corpus-Informed Comparison of Women Writers ' Defences in Sixteenth- and Seventeenth- Century England" 19, no. 2 (2020): 42-73.

²⁵ Ferdy Dwiyananda Putra, "Pemutusan Hubungan Kerja Terhadap Pekerja / Buruh Perempuan Harian Lepas Oleh Perusahaan Karena Alasan Cuti Haid" 3, no. 2 (2020): 133-60, <https://doi.org/10.20473/mi.v3i2.20890>.

Kritik terhadap Hadis-hadis Misoginis dalam Pendekatan Trans Queer
tiduran di atas tempat tidur, posisiku merupakan di antara dia serta kiblat". Gugatan Aisyah ini secara lengkap seperti berikut²⁶.

وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُدُّ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حُفْصٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ قَالَ فَقُلْنَا الْمَرْأَةُ وَالْحَمَارُ. فَقَالَتْ إِنَّ الْمَرْأَةَ لِدَابَّةٌ سَوِيَّةٌ لَقَدْ رَأَيْتُ فِي يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِعْ تَضَةً كَاعْتِاضِ النَّازَةِ وَهُوَ يُصَلِّي

Telah menceritakan kepadaku 'Amr bin 'Ali telah menceritakan kepada kami Muh}ammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Bakar bin Hafs dari 'Urwah bin al-Zabir berkata: 'Aisyah bertanya, apa yang dapat memutuskan shalat? kami menjawab perempuan dan keledai. Maka 'Aisyah berkata, sungguh terlalu (kalian) telah menyamakan perempuan dengan binatang yang buruk. Sesungguhnya aku telah melihat Rasulullah Saw di antaraku (di hadapan Nabi) sedang aku dalam keadaan berbaring seperti berbaringnya jenazah sedangkan beliau sedang shalat (HR. Muslim).

Dalam memahami hadis tersebut sudah jelas tidak boleh hanya dari segi teks, namun dengan kontekstualnya. Dengan memakai tata cara ta'wil, makna dari memutuskan shalat tersebut tidak bisa dipahami selaku membatalkan shalat, tetapi cenderung pada mengganggu shalat dalam makna kurangi kekhusyukan shalat saja. Seseorang perempuan yang melalui di hadapan pria yang sedangkan shalat bisa mengusik kekhusyukan shalatnya, begitu pula kebalikannya bila seseorang pria yang melalui di hadapan perempuan yang lagi shalat hingga hendak mengusik kekhusyukan shalat perempuan pula, sehingga konsekuensinya apapun yang bisa kurangi kekhusyukan shalat seorang, baik pria ataupun perempuan, berarti memutuskan shalat²⁸. Dengan uraian semacam ini, hendak kurangi

²⁶ Ulfah Zakiyah, "AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies."

²⁷ Imam Muslim, صحيح مسلم.

²⁸ Ulfah Zakiyah, "AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies."

Nur Hidayah.

terdapatnya bias gender yang terjalin pada hadis tersebut. Islam bawa ajaran yang membagikan keadilan untuk pria serta perempuan.

Misoginis di Forocoches dan Burbuja.info memiliki kesamaan dengan rekan-rekan mereka di Reddit, yaitu keyakinan bahwa nilai-nilai feminisme dipaksakan pada masyarakat yang secara tak terelakkan bergerak menuju matriarki. Mereka mengaitkan feminisme dengan karakter utilitarian dan menuduhnya membesar-besarkan kekerasan berbasis gender dan menghasilkan pengebirian simbolis terhadap laki-laki²⁹.

Sejalan dengan pemahaman Verloo tentang pembingkai gender pengetahuan melalui penandaan, bukan tentang 'bagaimana dunia seharusnya - atau setidaknya ini bukan pesan yang jelas - tetapi bagaimana sebenarnya "ada" bukti-bukti yang disajikan oleh pengguna manosphere berpusat pada deskripsi tentang relasi gender dalam masyarakat kontemporer; lebih konkretnya lebih konkretnya, pada masalah-masalah sosial yang secara khusus memengaruhi laki-laki³⁰.

Trans Queer

Banyak yang menganggap bahwa kajian hadis hanya pada sanad saja, namun belum pukes juga pada kajian matan hadis. Karena sesungguhnya setiap orang yang mengkaji ilmu hadis harus juga memahami dan mempelajari inti dari matan hadis yang dimana matan hadis lah menjadi tanduk dari hadis dengan berbagai ilmu yang menjadi penunjang serta mempermudah untuk memahami apa yang dimaksud dari hadis tersebut³¹. salah satu ilmu baru dalam memahami hadis seperti trans queer ini.

²⁹ Charo Lacalle, "The Otherless Other: Las Pasiones Misóginas De La Manosfera Española," *Signa: Revista de La Asociación Española de Semiótica* 32, no. 2023 (2023): 41-53, <https://doi.org/10.5944/signa.vol32.2023.36111>.

³⁰ Ann Kathrin Rothermel, "The Role of Evidence-Based Misogyny in Antifeminist Online Communities of the 'Manosphere,'" *Big Data and Society* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1177/20539517221145671>.

³¹ Rusmin Abdul Rauf and Umami Farhah, "Kritik Terhadap Kajian Hadis Feminis Islam," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 11, no. 2 (2020): 102-11, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v11i2.17087>.

Konsep Queer, yang dikaitkan dengan homoseksualitas saat kemunculannya dan didefinisikan sebagai kata sifat yang merendahkan homoseksualitas, telah terbentuk seiring berjalannya waktu sebagai ekspresi dari sikap konsisten terhadap mereka yang ingin mengasimilasi, menekan, dan mengabaikan homoseksual. Menantang struktur dan wacana normatif, Queer dapat didefinisikan sebagai memobilisasi politik identitas yang sesuai dengan efek pembatasan dari penamaan, naturalisasi, dan kategori identitas yang telah ditetapkan. Queer, yang merupakan kritik terhadap identitas dan bukannya identitas, muncul pada akhir abad ke-20 dan telah ada di semua masyarakat dengan keterbukaan yang berbeda³².

Secara normative- doktrinal, Islam dengan tegas mengakui konsep kesejajaran antara pria serta wanita. Paling tidak terdapat 2 hal yang dapat disimpulkan: Awal, pengakuan secara universal atas kesetaraan antar pria serta wanita, tanpa membedakan tipe kelamin. Kedua, mengakui atas kesejajaran hak serta kewajiban antara pria serta wanita dalam bermacam bidang. Tetapi sangat ironis, realitas historis-empiris malah cenderung kebalikannya, ialah status serta kedudukan wanita diberbagai warga hingga saat ini ini pada biasanya masih terletak pada posisi serta keadaan yang belum mengembirakan. Impikasi yang ditimbulkan beragam, diantaranya wanita hadapi macam ketidak-adilan, marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja yang sangat berlebihan³³.

Oleh sebab itu dalam memahami hadis misoginis seperti di atas harus memiliki kajian baru yang bisa memberikan pemahaman yang menyebabkan keadilan kesemua pihak. Queer yang di pakai secara integratif memiliki penafsiran queer feminisme, sehingga kata kuncinya merupakan: senantiasa mempertanyakan keamanan untuk suatu pergantian, yang (bangunan pergantian barunya) membagikan ruang pada seluruh bukti diri tercantum mereka yang terpinggirkan. Sebutan trans digunakan buat menunjukkan kalau bangunan ini melampaui wacana, namun hingga pada praktek yang jadi fakta terdapatnya wacana idealis tentang keadilan serta inklusivitas. Trans-

³² Dr. Öğr. Üyesi Seda LİMAN TURAN, "Queer Teorî ve Aktivist Sanat," 2021, 0-1.

³³ M. Anwar Nawawi, "Hak Privasi Perempuan Dalam Iddah: Studi Antara Normativasi Islam Dan Hak Asasi Manusia," *Jurnal Mahkamah* 4, no. 1 (2019): 248-53.

Nur Hidayah.

Queer terletak pada ranah epistemik-etik-praksis, mengandaikan ultimate goal yang membumi, empiris, bukan pada disiplin yang diskursif atau menyudahi pada ukuran spiritual³⁴.

Trans- queer dalam konteks ini menampilkan perpaduan ranah epistemologis serta sekalian aksiologis yang ditandai dengan perwujudannya di ranah praksis. Pada ranah epistemologis, diksi queer mengandaikan terdapatnya upaya untuk mempertanyakan ulang norma-norma yang terdapat, terutama yang memiliki diskriminasi, tercantum pembatasan-pembatasan yang membatasi akses tipe kelamin tertentu. Pertanyaan- pertanyaan epistemologis- trasgresif mengarah pada sumber pengetahuan(dari mana sumber norma? Siapa yang membangun konstruksi normatif tersebut, siapa yang tidak ikut serta dalam memproduksi norma), metodologis (gimana Langkah- langkah memastikan norma tersebut), serta prinsip kebenaran yang dipegang. Berikutnya, prinsip aksiologis berhubungan dengan upaya pembalikan serta rekonstruksi norma yang berkeadilan yang diisyarati dengan praktek yang inklusif serta melampaui batasan disiplin ataupun wacana diskursif yang tidak bisa lepas dari batas- batas disiplin. Konsep pergantian dalam konteks paradigma Trans-Queer ini menampilkan suatu proses ketergantungan seorang ataupun kelompok(bukti diri, eksistensi, keberlanjutan) pada hubungannya dengan bukti diri dan eksistensi yang lain serta kalau bukti diri dominan' didefinisikan bersama sebagai kelompok tertentu yang menjadi penguasa³⁵.

Trans queer sendiri masuk ke ranah praksis yang mana didalamnya terdapat tiga komponen yaitu, Dominasi, Represif dan Radikalisme³⁶. Hadis diatas jika di fahami dengan sekilas tidak ada terlihat radikalisme, namun tetap saja ada. Sama seperti hadis diatas yang menyamai perempuan seperti anjing. Maka dari itu seringkali

³⁴ Inayah Rohmaniyah, "TRANS-QUEERS SEBAGAI BASIS EPISTEM PEMAHAMAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN INKLUSIF-BERKEADILAN (Belajar Dari Studi Gender Kontemporer) Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam INKLUSIF-BERKEADILAN (Belajar Dari Studi Gender Kontemporer)," 2023.

³⁵ Inayah Rohmaniyah.

³⁶ Inayah Rohmaniyah.

orang-orang memahami hadis tersebut sebagai dasar untuk menjatuhkan perempuan.

Teori Queer merupakan mempertanyakan ulang(skeptik- kritis), interogasi, transgresi, serta pembalikan(pergantian) atau rekonstruksi, serta perpaduan ranah epistemologis dan sekaligus aksiologis yang diisyarati dengan perwujudannya di ranah praksis. Dalam konteks riset gender, trans-queer ialah suatu keadaan yang membolehkan untuk nalar gender menciptakan titik kesetimbangannya. Nalar Trans- Queer diperlukan untuk menggapai penyeimbang ataupun keadilan dan kebahagiaan³⁷.

Kritik Hadis Tentang Terputusnya Salat Ketika Perempuan, Keledai dan Anjing Melewatinya.

Dari kualitas hadis tersebut setelah di teliti ketersambungan sanad serta kualitas dari para perawinya tidak terdapat syadz ataupun yang menyebabkan hadis tersebut cacat, melainkan hadis ini termasuk hadis *ṣāḥīḥ*. Selain dari itu matan hadis tidak juga bertentangan dengan al-Quran yang menjadikan matan hadis tersebut tertolak.

Dalam memahami hadis tersebut, perlunya dengan berbagai pendekatan keilmuan, salah satunya dengan trans queer dengan melihat kondisi saat ini serta untuk keadilan bersosial, yang mana ketika seseorang salat baik laki-laki, maupun perempuan ada yang melintas dihadapannya menyebabkan seseorang yang tengah melaksanakan salat akan mengurangi kekhusukannya dalam salatnya dan mungkin bisa menjadi penyebab batal akan salat seseorang tersebut.

Selain dari itu, pada zaman Nabi Muhammad saw, perempuan sudah mulai di sejajarkan tingkatnya dengan laki-laki dalam bersosial. Serta tidak semua hadis dan al-Quran pun yang di dalam teks nya menyebutkan gender tertentu tetapi yang dimaksud sebenarnya tidak hanya gender tersebut melainkan untuk semua kalangan baik itu perempuan maupun laki-laki.

Banyak ayat al-quran serta hadis tersebut membagikan cerminan kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas social (urusan karir professional). Hal tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang merendahkan salah satu diantara keduanya.

³⁷ Inayah Rohmaniyah.

Nur Hidayah.

Persamaan tersebut meliputi bermacam perihal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Allah Swt³⁸.

Dalam konteks tertentu, ada saatnya salat perempuan bisa terputus ataupun batal ketika masa haidnya tiba, maka salatnya menjadi batal. Tetapi dalam konteks untuk hal sosial tidak ada yang namanya lebih unggul laki-laki daripada perempuan untuk kedudukan sosial walaupun dalam beberapa hal perempuan tidak bisa menjadi imam untuk laki-laki, tetapi dalam beberapa peran yang dimana letak perempuan lebih unggul dari laki-laki.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa memahami hadis tentang terputusnya salat karena perempuan, keledai dan anjing melewatinya. *Pertama* peneliti memahami hadis tersebut tidak semena-mena dimana hadis tersebut seperti menjelekkkan perempuan dan setara dengan anjing, karena jika seseorang ataupun hewan melewati orang yang melakukan salat, maka salatnya tidak khusuk lagi, bisa menjadi batal karena terganggu olehnya. *Kedua*, Selain dari itu hadis tersebut juga bisa di fahami dengan melihat kondisi sosial zaman sekarang supaya tidak ada memojokkan suatu kelompok ataupun gender tertentu seperti yang terdapat pada matan redaksi hadis tersebut. karena hakikatnya semuanya sama, baik itu laki-laki maupun perempuan itu memiliki hak yang sama untuk bersosial dan menyaurakan pendapatnya. *Ketiga*, hadis tersebut memiliki makna bahwa kondisi tersebut tidak hanya untuk perempuan melainkan untuk laki-laki juga.

³⁸ Nur Afif, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2021): 229-42, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>.

Daftar Pustaka

Buku Cetak dan Elektronik:

al-Asqalani, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Tahdzib Tahdzib*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Imam Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. n.d.

Buku Elektronik dengan URL/DOI:

Rohmaniyah, Inayah. *Trans-Queers sebagai Basis Epistem Pemahaman dan Praktik Keagamaan Inklusif-Berkeadilan*. 2023.

Artikel Jurnal dengan DOI:

Afif, Nur, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2021): 229–42. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>.

Agustiani, Yupi, and Teti Ratnasih. "Kualitas dan Interpretasi Hadis tentang Misogini: Studi Takhrij dan Syarah." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 221–32. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.18057>.

Ariziq, Bagas Luay. "Kedudukan dan Kondisi Wanita Sebelum dan Sesudah Datangnya Agama Islam." *Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3398>.

Elviandri, Asrizal Saiin, and Farkhani. "Pembacaan Kaum Feminis terhadap Hadits-Hadits Misoginis dalam *Ṣaḥīḥ Bukhāri*." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 19, no. 2 (2019): 243–57. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v19i2.243-257>.

Muhtadin, Ade Marhamah. "Hadits Misoginis Perspektif Gender dan Feminisme." *At-Tibyan* 2, no. 2 (2019): 16–34. <https://doi.org/10.30631/atb.v2i2.1>.

Purnama, Rizal Faturohman, and Rizal Samsul Mutaqin. "Studi Hadis Muslim (Kasus Hadis Mauquf tentang Praktik Nikah Mut'ah pada Masa Sahabat)." *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (2019): 21–46. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.289>.

Rauf, Rusmin Abdul, and Ummi Farhah. "Kritik terhadap Kajian Hadis Feminis Islam." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 11, no. 2 (2020): 102–11. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v11i2.17087>.

Rothermel, Ann Kathrin. "The Role of Evidence-Based Misogyny in Antifeminist Online Communities of the 'Manosphere.'" *Big*

Nur Hidayah.

Data and Society 10, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.1177/20539517221145671>.

Rubab, Iram, Saba Sadia, and Muhammad Ajmal. "A Descriptive Study of Gender Inequality in Proverbs of Mewati Language." *Cogent Arts and Humanities* 10, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2152946>.

Artikel Jurnal tanpa DOI:

Fahrudin, Ansari. "Penolakan Hadis Misoginis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi dalam Hermeneutika Hadis)." *An-Nur* 11, no. 2 (2019): 1-22.

Haitomi, Syahrofi. "Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan." *Jurnal Studi Gender* 3, no. 1 (2020): 29-55.

Nabilah, Mahfidzatun. "Perempuan dan Neraka (Analisis Mubadalah Hadis Perempuan Terbanyak Penghuni Neraka karena Lemah Akal dan Agamanya)." *Jurnal Studi Hadis* 8, no. 2 (2022): 27-50.

Nawawi, M. Anwar. "Hak Privasi Perempuan dalam Iddah: Studi antara Normativasi Islam dan Hak Asasi Manusia." *Jurnal Mahkamah* 4, no. 1 (2019): 248-53.

Artikel Konferensi atau Paper Akademik:

Lanuza, Gerry M. "Duterte sebagai Seorang Fasis yang Misoginis: Analisis Wacana terhadap Kritik Misoginis Duterte terhadap Perempuan." Paper presented at *Konferensi Studi Gender*, 2018.

Artikel dalam Buku yang Diedit:

Wilhelmsen, Fredrik. "The Wife Would Put on a Nice Suit, Hat, and Possibly Gloves': The Misogynistic Identity Politics of Anders Behring Breivik." In *Fascism Studies*, edited by Richard Bullock, 108-33. New York: W.W. Norton, 2021.
<https://doi.org/10.1163/22116257-10010003>.